

KONSISTENSI PENGGUNAAN METODE PENERJEMAHAN LAFAZ RAḤMĀN DALAM “AL-QUR`AN DAN TERJEMAHANNYA EDISI PENYEMPURNAAN 2019” KARYA KEMENAG RI

Consistency Of Using The Translation Method of Raḥmān's Word In The "Al-Quran and Its Translation For The 2019 Perfect Edition" by The Ministry Of Religion Of The Republic Of Indonesia

الاتساق في استخدام طريقة ترجمة كلمة رحمن في "القرآن وترجمته طبعة الإتمام 2019" من قبل وزارة الدين لجمهورية إندونيسيا

Hafidzatul Hilmi

PP. Darul Huda Mayak

hafidzatulhilmio9@gmail.com

Muhammad Najib

STAI Al-Anwar Sarang Rembang

najibbuchori@staialanwar.ac.id

Abstrak

Artikel ini menyajikan kajian analisis terhadap konsistensi penggunaan metode penerjemahan yang digunakan oleh Kemenag RI dalam “Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019”. Fokus penelitian ini tertuju pada metode, prosedur, dan teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan lafaz *Raḥmān* untuk mengonfirmasi bentuk inkonsistensi yang ditemukan. Ditinjau dari teori Newmark terkait metode, prosedur, dan teknik penerjemahan, analisis ini mengantarkan pada kesimpulan bahwa lafaz *Raḥmān* diterjemahkan secara konsisten hanya pada 1 ayat saja sebab tuntutan konteks yang dihadapi, yakni pada surah al-Isrā' [17]:110, sedangkan yang lainnya terindikasi inkonsistensi. Inkonsistensi ini terjadi berdasarkan pada tiga hal, yaitu 1) diksi/kata terjemah yang dipilih, 2) teknik atau prosedur yang digunakan, yakni pada pemberian kata penjelas, baik di dalam tanda kurung ataupun tidak, dan 3) kemungkinan salah ketik. Dilihat dari diksi yang digunakan, ada dua pilihan kata yang digunakan untuk menerjemahkan lafaz *Raḥmān*, yaitu “Maha Pemurah” dan “Maha Pengasih”. Metode yang ditemukan dalam menerjemahkan kedua lafaz tersebut ada 4, yaitu metode penerjemahan setia, prosedur transfer atau transliterasi, prosedur pemberian catatan, dan teknik deskripsi.

Kata kunci: Konsistensi, metode penerjemahan, *Raḥmān*, Terjemah Al-Qur`an Edisi Penyempurnaan 2019.

Abstract

This article presents an analytical study of the consistency of the use of the translation method used by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia in the "Al-Qur'an and its Translation for the 2019 Completion Edition". The focus of this research is on the methods, procedures, and translation techniques used in translating Raḥmān's word to confirm the inconsistencies found. Judging from Newmark's theory related to translation methods, procedures, and techniques, this analysis leads to the conclusion that Raḥmān's word is consistently translated only in 1 verse because of the demands of the context at hand, namely in surah al-Isrā' [17]:110, while the others indicated inconsistency. This inconsistency occurs based on three things, namely 1) the chosen diction/translation word, 2) the technique or procedure used, namely the provision of explanatory words, either in brackets or not, and 3) the possibility of typos. Judging from the diction used, there are two choices of words used to translate Raḥmān's word, namely "Maha Pemurah" and "Maha Pengasih". There are 4 methods found in translating the two words, namely faithful translation method, transfer or transliteration procedure, note-taking procedure, and description technique.

Keywords: Consistency, translation method, Raḥmān, Translation of the Qur'an Completion Edition 2019.

ملخص

يقدم هذا المقال دراسة تحليلية لاتساق استخدام طريقة الترجمة التي تستخدمها وزارة الدين في جمهورية إندونيسيا في "القرآن وترجمته طبعة الإتمام 2019". ينصب تركيز هذا البحث على الطرق والإجراءات وتقنيات الترجمة المستخدمة في ترجمة كلمة الرحمن لتأكيد التباينات الموجودة. انطلاقاً من نظرية نيومارك المتعلقة بطرق الترجمة وإجراءاتها وتقنياتها، أدى هذا التحليل إلى استنتاج مفاده أن كلمة رحمن لا تترجم باستمرار إلا في آية واحدة بسبب متطلبات السياق المطروح، وبالتحديد في سورة الإسراء [17] : 110، بينما أشار الآخرون إلى عدم الاتساق. وحدث هذا التباين بناءً على ثلاثة أشياء، وهي (1) الكلمة المختارة / الترجمة، (2) الطرق أو الإجراءات المستخدمة، أي توفير الكلمات التفسيرية، إما بين قوسين أو لا، و (3) إمكانية الأخطاء المطبعية. وانطلاقاً من الكلمة المختارة المستخدمة، هناك خياران للكلمات المستخدمة لترجمة كلمة رحمن، وهما "Maha Pemurah" و "Maha Pengasih". توجد 4 طرق في ترجمة الكلمتين، وهي طريقة الترجمة المخصصة، وإجراءات النقل أو التحويل الصوتي، وإجراءات تدوين الملاحظات، والتقنية الوصفية.

كلمات مفتاحية: الاتساق، طريقة الترجمة، رحمن، ترجمت القرآن طبعة الإتمام 2019

A. Pendahuluan

Salah satu terjemahan al-Qur`an di Indonesia yang paling populer dan banyak dipilih sebagai rujukan oleh akademisi maupun masyarakat awam adalah terjemahan al-Qur`an yang disusun oleh tim khusus dari Kementerian Agama RI. Dalam perkembangannya, terjemah Kemenag RI mengalami penyempurnaan dan penyesuaian setelah diterbitkan pertama kali pada tanggal 17 Agustus 1965, hingga pada tahun 2016-2019 kembali dilakukan penyempurnaan yang ketiga kalinya secara menyeluruh mencakup berbagai aspek; redaksional, konsistensi dan substansional.¹ Spirit yang dilakukan oleh Kemenag dalam perbaikan dan penyempurnaan ketiga ini adalah sebagai bentuk keterbukaan Kemenag terhadap segala bentuk kritik dan juga saran untuk perbaikan dan penyempurnaan “Al-Qur`an dan Terjemahannya”.

Proses terjemahan sendiri dalam sejarahnya tidak bisa luput dari sejumlah persoalan. Pada saat seorang peneliti memiliki kebebasan dalam memilih kosakata dan gaya bahasa, serta bisa mengubah satu kata ke kata lainnya, di sisi lain seorang penerjemah harus terikat dengan teks yang sedang diterjemahkan dan dituntut untuk menjaga amanah.² Persoalan dalam terjemahan tersebut menegaskan bahwa terjemahan teks suci, dalam hal ini al-Qur`an, perlu dijaga kualitasnya, terutama yang berkaitan dengan ketepatan, kejelasan, dan keberterimaan. Ketiga indikator utama kualitas terjemahan ini berkaitan dengan jenis teknik penerjemahan, gaya bahasa, dan diksi.³ Teknik penerjemahan ini kemudian dihubungkan dengan metode yang digunakan dalam proses menerjemahkan, sebab metode memiliki pengaruh yang cukup kuat pada penerjemahan yang dihasilkan, seperti dalam pemilihan ketepatan diksi terjemah al-Qur`an yang berakibat pada inkonsistensi penerjemahan.

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Al-Qur`an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), V–VI.

² Muchlis Muhammad Hanafi, “Problematika Terjemahan Al-Quran Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur`an dan Kasus Kontemporer,” *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2011): 169–70, <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>.

³ Syihabuddin Syihabuddin, “Penerjemahan Teks Suci: Analisis Ketepatan Terjemahan Istilah Kecendekiaan Dalam Alquran dan Terjemahnya,” *Adabiyât: Jurnal Bahasa dan Sastra* 15, no. 1 (2016): 92, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15105>.

Salah satu inkonsistensi terjemah ditemukan dalam al-Qur'an dan terjemahannya edisi penyempurnaan 2019 karya kemenag RI, inkosistensi penerjemahan ini berkenaan dengan lafaz *Rahmān*, yakni seperti dalam surah Maryam ayat 44 dan ayat 45. Pada ayat 44 lafaz *Rahmān* diterjemahkan dengan 'Tuhan Yang Maha Pemurah', di mana kata 'Tuhan' tidak diberi tanda kurung, sedangkan pada ayat 45 diterjemahkan dengan kata yang sama, tetapi kata 'Tuhan' berada dalam kurung. Selain itu, penerjemahan lafaz *Rahmān* di selain dua ayat tersebut diterjemahkan secara keseluruhan dengan redaksi "Maha Pengasih". Contoh ini hanya salah satu saja yang dituliskan peneliti untuk menunjukkan inkosistensi yang masih terjadi dalam terjemah sebagai usaha penyempurnaan oleh tim Kemenag RI.

Para akademisi sebenarnya sudah ada yang melakukan kajian terhadap terjemah al-Qur'an, namun belum ada yang menyentuh pada analisis konsistensi lafaz-lafaz tertentu pada terjemah al-Qur'an karya Kemenag RI. Muhammad Chirzin misalnya, melakukan studi analisis untuk membandingkan al-Qur'an dan Terjemahnya karya tim Kemenag RI dan al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah karya Muhammad Thalib,⁴ Muhammad Zuhul Anam menulis "*Marji' ḍamir* ayat *yahdī man yashā`* dan *yuḍillu man yashā`* studi komparatif antara terjemah al- Qur'an dan Tafsir Ringkas Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ) Kemenag",⁵ Istianah menulis "Dinamika Penerjemahan al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah al-Qur'an Muhammad Thalib",⁶ Muchlis M Hanafi menulis "Problematika Terjemahan al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer".⁷ Pengkajian dan analisis penerjemahan al-Qur'an kaya Kemenag RI, oleh

⁴ Muhammad Muhammad, "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kemenerian Agama RI dan Muhammad Thalib)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-01>.

⁵ Muchammad Zahrul Anam, "Marji' Ḍamir Ayat Yahdī Man Yashā` dan Yuḍillu Man Yashā`: Studi Komparatif antara Terjemah Al-Quran dan Tafsir Ringkas Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (Lpmq) Kemenag," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2020): 103–32, <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.720>.

⁶ Istianah Istianah, "Dinamika Penerjemahan Al-Quran: Polemik Karya Terjemah Al-Quran Hb Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Quran Muhammad Thalib," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 41–56, <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i1.695>.

⁷ Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Quran Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer."

peneliti disamping memperkaya kajian yang telah ada akan menitikfokuskan pada konsistensi penggunaan metode yang digunakan dalam menerjemahkan lafaz *Rahmān* untuk mengonfirmasi adanya inkonsistensi yang terjadi di dalamnya.

B. Metode dan Prosedur Terjemah Peter Newmark

1. Metode Terjemah Peter Newmark

Berkaitan dengan istilah metode penerjemahan Molina dan Albir mengungkapkan bahwa metode penerjemahan lebih mengarah pada sebuah cara yang digunakan oleh penerjemah dalam proses penerjemahan sesuai dengan tujuannya yang menyangkut keseluruhan teks.⁸

Sebuah metode penerjemahan sangat mempengaruhi hasil dari penerjemahan. Hal ini juga dinyatakan oleh Newmark bahwa metode penerjemahan sangat berkaitan dengan keseluruhan teks, sedangkan prosedur penerjemahan lebih cenderung digunakan untuk menerjemahkan kalimat atau unit bahasa terkecil.⁹

Metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Peter Newmark dibagi menjadi dua bagian, yaitu pendekatan semantik yang berorientasi pada teks bahasa sumber (*SL emphasis*) dan pendekatan komunikatif yang berorientasi pada bahasa teks tujuan (*TL emphasis*). Dari kedua pendekatan ini, masing-masing memiliki empat metode. Berikut empat metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber:

a. Metode penerjemahan kata demi kata (*word for word translation*)

Metode ini sering dikatakan sebagai penerjemahan baris demi baris. Secara prakteknya teks bahasa sasaran berada di bawah teks bahasa sumber.¹⁰ Susunan kata-kata pada teks sumber dicoba untuk dipertahankan, kata-kata diterjemahkan satu persatu pada makna yang paling umum tanpa mengindahkan konteks pemakaiannya.

⁸ Lucía Molina dan Amparo Hurtado Albir, "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach," *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal* 47, no. 4 (2002): 740, <https://doi.org/10.7202/008033ar>.

⁹ Mahmoud Ordudari, "Translation Procedures, Strategies and Methods," *Translation journal* 11, no. 3 (2007): 1.

¹⁰ Syihabuddin Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia (Teori dan Praktek)* (Bandung: Humaniora, 2005), 82.

b. Metode penerjemahan harfiah (*literal translation*)

Metode ini dilakukan dengan mengkonversi konstruksi gramatika bahasa sumber ke dalam konstruksi bahasa sasaran yang paling dekat. Namun, kata-kata tetap diterjemahkan satu demi satu tanpa mempertimbangkan konteks pemakaiannya.¹¹

c. Metode penerjemahan setia (*faithful translation*)

Metode ini mencoba untuk mereproduksi makna kontekstual yang tepat dari bahasa sumber ke dalam struktur bahasa sasaran. Oleh karena itu, kosa kata kebudayaan ditransfer dan urutan gramatikal dipertahankan di dalam terjemahan. Metode ini berupaya untuk setia sepenuhnya pada tujuan peneliti.¹²

d. Metode penerjemahan semantis (*semantic translation*)

Metode ini berfokus pada pencarian padanan tataran kata, tetapi terikat budaya bahasa sumber. Penerjemahan semantik sangat memperhatikan pada nilai estetika teks bahasa sumber, kompromi makna agar selaras dengan asonansi, serta permainan kata dan pengulangan.¹³

Berbeda dengan kelompok yang pertama, pada pembagian kedua lebih berorientasi pada bahasa sasaran yang terbagi ke dalam empat metode juga, yaitu:

a. Metode penerjemahan adaptasi (*adaptation*)

Metode penerjemahan adaptasi merupakan penerjemahan yang paling bebas dibandingkan cara penerjemahan lainnya. Penerjemah berupaya untuk mengubah dan menyelaraskan budaya bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Biasanya digunakan untuk menerjemahkan naskah drama dan puisi.¹⁴

b. Metode penerjemahan bebas (*free translation*)

Dalam metode ini, penerjemah mereproduksi masalah yang dikemukakan dalam bahasa sumber tanpa menggunakan cara tertentu. penerjemah mereproduksi makna dengan menggunakan bahasa

¹¹ Ibid., 82.

¹² Ibid., 82.

¹³ Ibid., 82-83.

¹⁴ Ibid., 83.

penerjemah sendiri tanap mengindahkan bentuk aslinya, sehingga hasil terjemahan menjadi lebih panjang daripada aslinya.¹⁵

c. Metode penerjemahan idiomatis (*idiomatic translation*)

Metode ini dilakukan dengan mereproduksi pesan bahasa sumber, tetapi cenderung mengubah nuansa makna karena penerjemah menyajikan kolokasi dan idiom-idiom yang tidak terdapat dalam nas sumber.¹⁶

d. Metode penerjemahan komunikatif (*communcative translation*)

Metode penerjemahan komunikatif berupaya menghasilkan makna kontekstual teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran sedemikian rupa, baik isi maupun bahasa yang mudah diterima dan dipahami oleh pembaca.¹⁷

2. Prosedur Terjemah Peter Newmark

Istilah prosedur dibedakan definisinya dari metode. Prosedur lebih mengacu pada cara yang digunakan untuk menerjemahkan kalimat dan unit-unit terjemah yang lebih kecil, sedangkan metode mengacu pada proses penerjemahan secara keseluruhan.

Objek prosedur adalah berupa kalimat-kalimat, dan kalimat sangat banyak jenisnya dan sangat variatif, maka tidaklah mengheran jika jenis prosedur pun juga banyak. Namun di antara kalangan para penerjemah, ada jenis prosedur yang sering digunakan dan dianggap sangat pokok. Di antara prosedur penerjemahan yang pokok tersebut ialah yang dikemukakan oleh Newmark berikut ini:¹⁸

a. Prosedur Literal (*literal Translation*)

Prosedur ini digunakan jika makna bahasa sumber berkorespondensi dengan makna bahasa sasaran atau mendekatinya, dan kata itu hanya mengacu pada benda yang sama, bahkan memiliki asosiasi yang sama pula. Apabila disimpulkan, prosedur ini bermaksud mengalihkan teks sumber ke dalam teks sasaran secara literal, yaitu huruf demi huruf, kata demi kata, frase demi frase, klausa demi klausa, dan

¹⁵ Ibid., 83.

¹⁶ Ibid., 83.

¹⁷ Ibid., 83.

¹⁸ Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (UK: Prentice-Hall International, 1987), 81–93.

struktur demi struktur dialihkan secara persis tanpa memperhatikan urutan tersebut berterima atau tidak di dalam bahasa sasaran.¹⁹

b. Prosedur Transfer (*Transference*)

Prosedur transfer dipahami sebagai prosedur yang mengalihkan suatu unit linguistik dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menyalin huruf-hurufnya. Prosedur ini sama dengan yang dikemukakan oleh Catford yang disebut sebagai teori transliterasi. Hal-hal yang biasa ditransfer ialah nama orang, nama geografis dan tofografis, judul jurnal, buku, majalah, surat kabar, karya sastra, drama, nama institusi pemerintah, swasta, masyarakat, dan nama jalan serta alamat.²⁰

c. Naturalisasi (*Naturalization*)

Naturalisasi merupakan prosedur penerjemahan yang berhasil mentransfer dan mengadaptasikan kata bahasa sumber ke dalam pelafazan yang normal, kemudian ke dalam morfologi yang normal pada bahasa sasaran.²¹

d. Prosedur Ekuivalensi Budaya (*Cultural Equivalent*)

Dalam prosedur ini, istilah budaya dalam bahasa sumber diterjemahkan ke dalam istilah budaya yang terdapat dalam bahasa sasaran secara ekuivalen (sepadan). Prosedur ini digunakan secara terbatas, karena tidak ada dua budaya yang sama persis. Dalam praktiknya, prosedur ini kerap dilengkapi dengan prosedur ekuivalensi fungsional dan deskriptif.²²

e. Prosedur Modulasi

Prosedur ini dipahami sebagai bentuk perubahan perspektif yang berkaitan dengan kategori pemikiran atau perubahan unsur lexis suatu unit linguistik dengan unsur linguistik yang berbeda dalam bahasa sasaran. Misalnya, bentuk jamak diterjemahkan dengan bentuk tunggal atau sebaliknya, kategori verba diterjemahkan menjadi nomina, dan kalimat aktif diterjemahkan dengan kalimat pasif.²³

¹⁹ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia (Teori dan Praktek)*, 85.

²⁰ Ibid., 87-88.

²¹ Ibid. 87-88.

²² Ibid., 89-90.

²³ Ibid., 91.

f. Prosedur Transposisi

Prosedur ini berkaitan dengan perubahan dan penyesuaian struktur bahasa sumber dengan struktur bahasa sasaran. Prosedur ini ditempuh tatkala penerjemah tidak menemukan struktur bahasa sumber yang sama dengan struktur bahasa sasaran.²⁴

g. Pemberian Catatan (*Notes, Additions, Glosses*)

Prosedur ini merupakan prosedur terakhir yang disebutkan oleh Newmark dari berbagai prosedur yang dikemukakannya. Penambahan catatan ini biasanya dilakukan atas dasar pertimbangan kejelasan makna. Penambahan catatan bisa dilakukan dengan meletakkannya di dalam teks, di bagian bawah halaman (*footnote*), atau di bagian akhir teks.

Newmark menjelaskan bentuk penambahan catatan ada 4 bentuk, *pertama* penambahan di dalam teks, *kedua* penambahan di bagian bawah teks atau catatan kaki, dan *ketiga* catatan pada akhir bagian, dan yang *keempat* adalah catatan atau glosarium pada akhir buku.

Dari berbagai prosedur yang telah disebutkan, ada pula prosedur lainnya seperti lintas-terjemah, kompensasi, analisis komponen, reduksi dan ekspansi, serta parafrase. Dalam praktiknya, terkadang sebuah prosedur tidak dapat memecahkan problematika penerjemahan. Oleh karena itu, dua prosedur atau lebih dapat digunakan sekaligus dalam memecahkan problem tersebut. Selanjutnya, prosedur akan dijabarkan dalam langkah-langkah yang lebih konkret lagi. Penjabaran inilah diistilahkan dengan teknik penerjemahan yang lebih berkaitan dengan bagian terkecil dari kalimat.

C. Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019

Al-Qur`an dan terjemahnya merupakan hasil terjemahan tim yang dibentuk oleh pemerintah melalui badan LPMQ Kemenag. Terjemahan tersebut pertama kali beredar pada 17 Agustus 1965, dan diterbitkan oleh Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci al-Qur`an Departemen Agama. Adapun terjemahan al-Qur`an edisi penyempurnaan tahun 2019 merupakan hasil dari usaha penyempurnaan dan perbaikan terjemah al-Qur`an yang ketiga. Usaha ini didasarkan atas rekomendasi Mukernas

²⁴ Ibid., 93.

ulama yang diselenggarakan pada tanggal 18-21 Agustus 2015. Forum tersebut memberikan catatan bahwa beberapa diksi yang digunakan dalam terjemahan al-Qur'an pada beberapa ayat dianggap kurang sesuai dengan makna yang sebenarnya, mengandung bias, dan tidak mudah dipahami oleh masyarakat awam.

Ada empat aspek yang menjadi fokus revisi ketiga ini, yaitu aspek bahasa, aspek konsistensi, aspek substansi, dan aspek format sistematika penyusunan. Kajian penyempurnaan ke-3 ini diketuai langsung oleh Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Dr. KH. Muchlis M Hanafi, MA. Berbeda dengan kajian-kajian penyempurnaan sebelumnya, pada penyempurnaan ke-3 ini terdapat lima instrumen penyempurnaan yang ditetapkan untuk menghasilkan hasil terjemahan yang lebih baik. Lima instrumen tersebut, yaitu: 1) Konsultasi publik secara *offline*. 2) Penelitian lapangan penggunaan terjemahan al-Qur'an di masyarakat. 3) Membentuk tim yang terdiri dari 15 orang pakar al-Qur'an, tafsir/bahasa Arab, dan pakar bahasa Indonesia. 4) Konsultasi publik online, 5) Mukernas Ulama Al-Qur'an tahun 2018, dan Ijtima Ulama al-Qur'an tahun 2019.²⁵

Dalam penyusunan terjemah edisi penyempurnaan 2019 ini juga memiliki prinsip penerjemahan yang dijadikan acuan oleh tim penerjemah, yaitu sebagai berikut:

1. Ejaan dalam penelitian teks terjemahan didasarkan pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagaimana ditetapkan melalui Permendikbud No. 50 Tahun 2015. PUEBI mengatur empat hal, yaitu pemakaian huruf, penelitian kata, pemakaian tanda baca, dan penelitian unsur serapan.
2. Struktur kalimat dalam teks terjemahan sedapat mungkin disusun dalam struktur kalimat bahasa Indonesia yang baku. Jika ada bagian kalimat yang dipentingkan, struktur kalimat dapat disesuaikan sejauh tidak menyebabkan kesalahpahaman dalam membaca.

²⁵ Website Layanan Tashih Online, www.lpmq.go.id/berita/terjemahan-alqur'an-kementrian-agama-dari-masa-ke-masa, (diakses pada tanggal 11 Nopember 2021).

3. Kata penghubung “dan” di permulaan terjemahan ayat dihilangkan, kecuali masih terhubung secara langsung dengan ayat sebelumnya. Selain tidak sejalan dengan kaidah bahasa Indonesia, penerjemahan huruf “waw” selalu bermakna ‘dan’ tidak sesuai dengan keragaman makna “waw” dalam bahasa Arab (*‘ma’ani al-ḥuruf*).
4. Sedapat mungkin konsisten dalam menerjemahkan huruf, kata dan kalimat dengan tetap memperhatikan konteks penyebutannya. Bentuk verba aktif dan pasif sedapat mungkin dipertahankan sejauh tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam membaca. Jika kalimat dalam teks sumber terlalu panjang, teks terjemahan dapat dipecah ke dalam beberapa kalimat sejauh hal tersebut tidak mengurangi maknanya.
5. Penyebutan nama-nama nabi tidak didahului kata “nabi” dan setelahnya “as.”, kecuali untuk Nabi Muhammad, (tanpa ‘saw’).
6. Penerjemahan idiom atau metafora yang sangat asing atau tidak lazim dalam bahasa Indonesia apabila diterjemahkan secara langsung kurang dipahami, maka akan diterjemahkan sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami dalam bahasa Indonesia.
7. Penerjemahan ayat-ayat mutasyabihat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah, baik sifat zat (*sifat atiyah*) maupun sifat perbuatan (*sifat fi’liyyah*) menggunakan pendekatan *tafwid* dan *ta’wil*.
8. Ketika kalimat mutasyabihat secara terang menunjukkan sifat Allah, makna *tafwid* dikedepankan. Contoh: *fa sama wajhullah* (wajah Allah).
9. Ketika kalimat mutasyabihat tidak secara terang menunjukkan sifat Allah, makna takwil dikedepankan. Contoh: *yuriduna wajhullah* (keridaan Allah).
10. Apabila kalimat mutasyabihat tidak bisa diterjemahkan dengan satu pendekatan, maka kedua pendekatan diakomodasi. Yakni menerjemahkan makna secara *tafwid* dan menyisipkan makna takwil, (penjelasan dalam kurung dan atau di dalam catatan kaki).²⁶

²⁶ Mushaf Al-Qur`an, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, VI–VII.

Dalam proses penerjemahan al-Qur'an edisi penyempurnaan ini, para pakar dibagi menjadi dua tim yang terdiri dari tim materi dan tim bahasa. Berikut cara kerja tim terjemah yang berlangsung selama tiga tahun pengerjaan:²⁷

1. Masing-masing anggota pakar dibagi tugas untuk membaca terjemahan edisi sebelumnya, dan memberikan catatan usulan terjemahan edisi revisi.
2. Hasil tulisan masing-masing orang dibahas bersama dalam satu sidang, yang juga dihadiri oleh tim ahli bahasa Indonesia yang mewakili Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI.
3. Hasil diskusi atau sidang kerja diserahkan kepada tim sekretariat untuk dinput dan diolah sebagai terjemahan baru atau terjemahan revisi.²⁸

D. Analisis Konsistensi Penggunaan Metode Penerjemahan Lafaz *Rahmān*

1. Konsisten berdasarkan tuntutan konteks

Dalam surah al-Isrā' [17]:110 lafaz *Rahmān* merupakan satu-satunya yang diterjemahkan sebagai *proper noun*, yakni dengan menggunakan redaksi *al-Rahmān*. Lafaz '*Rahmān*' disejajarkan dengan lafaz 'Allah' melalui huruf '*aṭaf*'. Penerjemahan ini didasarkan atas tuntutan konteks yang terdapat dalam surah ini. Berikut penjabarannya:

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۖ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ
 وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا [١٧:١١٠]

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Serulah 'Allah' atau serulah '**Ar-Rahmān**'! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendharkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!"²⁹

'*Al-Rahmān* diterjemahkan sebagai salah satu dari nama-nama Allah *subhānahu wa ta'āla*. Konteks ini sebagaimana halnya saat kita

²⁷ Abdul Ghofur, wawancara, Sarang, 20 Nopember 2020.

²⁸ Mukhlis M. Hanafi, Wawancara, Sarang, 18 Agustus 2021.

²⁹ QS. al-Isrā' [17]:110.

memanggil-Nya dengan sebutan “Ya Allah Ya Raḥmān” seperti yang dijelaskan dalam kitab *Tafsīr al-Jalālayn* berikut ini:

{قُلْ} لَهُمْ {أُدْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ} أَي سَمُوهُ بِأَيِّهِمَا أَوْ نَادُوهُ بِأَنَّ
تَقُولُوا يَا اللَّهَ يَا رَحْمَنَ³⁰

Istilah metode yang digunakan Kemenag dalam menerjemahkan lafaz *Raḥmān* pada ayat di atas adalah *transliterasi* atau mengalihaksarakan. Metode ini diistilahkan oleh Newmark sebagai prosedur transfer (*transference*), artinya mengalihkan suatu unit linguistik dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menyalin huruf-hurufnya. Dalam praktiknya, lafaz *Raḥmān* disalin kembali ke dalam bahasa sasaran. Metode ini juga digunakan Kemenag dalam menerjemahkan ayat-ayat *mutashābihāt*, seperti dalam *fawātiḥ al-suwār*, dengan pertimbangan pendapat jumbuh ulama bahwa *fawātiḥ al-suwār* tidak diketahui maknanya.³¹

Pemilihan metode yang digunakan Kemenag untuk menerjemahkan lafaz *Raḥmān* pada ayat di atas dianggap konsisten oleh peneliti, sebab tuntutan konteks yang dihadapinya.

2. Inkonsistensi berdasarkan perbedaan pemilihan diksi

Lafaz *Raḥmān* yang terdapat dalam 57 ayat dalam al-Qur`an, secara keseluruhan diterjemahkan dengan ‘Maha Pengasih’ kecuali pada 2 ayat yang berurutan, yakni pada surah Maryam [19]:44 dan Maryam [19]:45 diterjemahkan sebagai ‘Maha Pemurah’ dalam konteks yang tidak mempengaruhi perbedaan makna.

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا [٤٤:١٩]

Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.³²

³⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, *Tafsīr al-Jalālayn* (Al-Ḥaramain, 2007), 236.

³¹ Lajnah Kemenag, WEBINAR “PEMAKNAAN AYAT-AYAT MUSTASYABIHAT DALAM TERJEMAHAN AL-QUR’AN KEMENAG EDISI 2019,” 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=JzAXBME3qqg>. Webinar Online oleh Lajnah Pentashih Al-Qur’an, diakses pada 31 Agustus 2020 dalam

³² QS. Maryam [19]:44.

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

[١٩:٤٥]

Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari **(Tuhan) Yang Maha Pemurah** menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan.³³

Kedua ayat ini sama-sama membicarakan tema konteks yang sama, yakni pemberantasan berhala. Pada ayat-ayat ini Allah menerangkan kisah Nabi Ibrahim yang memberantas penyembahan benda mati berupa berhala yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat, karena mereka mendapati nenek moyang mereka menyembahnya.³⁴

Penerjemahan lafaz *Rahmān* ke dalam “Maha Pemurah” pada terjemah Kemenag RI menunjukkan bahwa adanya bentuk inkonsistensi diksi yang dipilih, sebab kata ‘Pemurah’ merupakan bentuk penerjemahan yang lama sebelum kemudian diganti dengan kata ‘Pengasih’. Ini bisa dilihat pada al-Qur`an dan Terjemahnya Edisi 1989’ berikut ini:

Wahai Bapakku, janganlah menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. (QS. Maryam [19]: 44)

Wahai Bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan. (QS. Maryam [19]: 45)

Dua diksi yang berbeda ini sebenarnya tidak sepenuhnya bisa mewakili makna BSu, namun sedapat mungkin dipilih makna yang paling mendekati dengan lafaz *Rahmān* dengan tetap mempertahankan komitmen dan konsistensi pemilihan diksi. Dalam hal ini konsisten yang dimaksud adalah dengan memilih menggunakan redaksi ‘Pemurah’ atau ‘Pengasih’ untuk lafaz *Rahmān*.

Pada ayat di atas lafaz *Rahmān* diterjemahkan dengan menggunakan metode setia dan prosedur pemberian catatan, serta teknik deskripsi.

³³ QS. Maryam [19]:45.

³⁴ RI Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 6 (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), 63.

3. Inkonsistensi berdasarkan prosedur penerjemahan

Pada pembahasan ini, peneliti menjabarkan inkonsistensi yang disebabkan oleh prosedur penerjemahan dengan mengklasifikasikannya berdasarkan konteks sintaksisnya. Berikut klasifikasinya:

a. Ketika lafaz *Rahmān* menjadi *fā'il*

Lafaz *Rahmān* yang berkedudukan sebagai *fā'il* banyak dijumpai di dalam al-Qur`an. Adapun bentuk penerjemahan yang dilakukan oleh Kemenag dalam menerjemahkan susunan *fi'il-fā'il* terdapat dua model, yaitu dengan tetap menjadikan susunan *fi'il-fā'il* ke dalam kalimat aktif pada BSA dan atau dengan mengubahnya menjadi kalimat pasif.

Contoh penerjemahan lafaz *Rahmān* sebagai *fā'il* yang diterjemahkan dengan tetap mempertahankan susunan kalimat aktif adalah pada surah Maryam [19]:75, Maryam [19]:88, Maryam [19]:96, al-Anbiyā' [21]:26, Yāsīn [36]:15, Yāsīn [36]:23, dan al-Zukhrūf [43]:20. Adapun yang diterjemahkan menjadi bentuk kalimat pasif terdapat pada surah Maryam [19]:61, Yāsīn [36]:52, surah al-Nabā' [78]:38 dan Ṭāha [20]:109.

Berikut ini adalah ayat-ayat yang terindikasi inkonsistensi penerjemahan di dalamnya atas dasar kesamaan redaksi lafaz dan juga konteks tema pembahasannya, yaitu dalam surah Maryam [19]:88 dan al-Anbiyā' [21]:26 serta pada surah al-Nabā' [78]:38 dan Ṭāha [20]:109.

Pada surah Maryam [19]:88 dan al-Anbiyā' [21]:26, lafaz *Rahmān* sama-sama berkedudukan sebagai *fā'il* dengan redaksi kalimat yang sama, yaitu وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا.

[١٩:٨٨] وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا

Mereka berkata, “(Allah) Yang Maha Pengasih telah mengangkat anak.”³⁵

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ [٢٦:٢١]

Mereka berkata, “Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak.” Mahasuci Dia. Sebaliknya, mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan.³⁶

³⁵ QS. Maryam [19]:88.

³⁶ QS. al-Anbiyā' [21]:26.

Pada kedua ayat tersebut Allah sama-sama menjelaskan bukti-bukti kesesatan kaum musyrikin yang menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lain, bahkan mereka mengatakan bahwa Allah mengambil anak dari jenis malaikat, padahal malaikat adalah makhluk yang dimuliakan.

Dari kesamaan konteks yang tidak memiliki pengaruh terhadap perbedaan terjemahan, maka terjadilah inkonsistensi pada prosedur penerjemahan kedua ayat tersebut. Lafaz *Rahmān* dalam surah Maryam diterjemahkan dengan menambahkan kata '(Allah)' yang diberi tanda kurung, sedangkan dalam surah al-Anbiyā' dengan menambahkan kata 'Tuhan', sehingga pada kedua ayat di atas terjadi inkonsistensi pada pemilihan diksi juga prosedur penerjemahan yang digunakan, yaitu dengan menambahkan kata penjelas dalam tanda kurung pada lafaz "Allah".

Demikian juga terjadi pada surah al-Nabā' [78]:38 dan Ṭāha [20]:109 yang berbicara mengenai topik yang sama, yaitu tentang perizinan yang diberikan oleh Allah ketika hari kiamat. Keadaan ini bisa diketahui melalui munasabah ayat dalam surah al-Nabā' [78]:38 yang menjelaskan penegasan Allah akan kepastian hari Kiamat. Pada hari itu, tiada seorang pun yang dapat berkata-kata kecuali atas izin Allah.³⁷

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا ۗ لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ
 الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا [٧٨:٣٨]

Pada hari ketika Rūḥ dan malaikat berdiri bersaf-saf. Mereka tidak berbicara, kecuali yang diizinkan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia mengatakan yang benar.³⁸

Adapun yang terdapat dalam surah Ṭāha [20]:109 menjelaskan suasana pada hari kiamat sebagai jawaban atas ayat-ayat sebelumnya.³⁹

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا [٢٠:١٠٩]

Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih dan yang diridai perkataannya.⁴⁰

³⁷ RI Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), 525.

³⁸ QS. al-Nabā' [78]:38.

³⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2008, 6:134.

⁴⁰ QS. Ṭāha [20]:109.

Berdasarkan penerjemahan kedua ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua ayat tersebut memiliki konteks dan redaksi lafaz pengiring yang sama, yaitu *إِلَّا مَنْ أَدْرَنَ لَهُ الرَّحْمَنُ* yang didahului dengan *adat istithnā'*. Oleh karena itu, terjadilah inkonsistensi penerjemahan apabila lafaz *Rahmān* dalam kedua ayat ini diterjemahkan ke dalam bentuk yang berbeda. Dalam surah al-Nabā' [78]:38 diterjemahkan sebagai 'Tuhan Yang Maha Pengasih', sedangkan dalam surah Tāha [20]:109 diterjemahkan sebagai 'Yang Maha Pengasih' tanpa adanya tambahan kata penjelas berupa 'Tuhan'. Dengan demikian, kedua ayat ini mengalami inkonsistensi berdasarkan prosedur penerjemahan yang digunakan, yaitu pemberian catatan yang tidak sama.

Pada selain keempat ayat tersebut, lafaz *Rahmān* yang berkedudukan sebagai *fā'il* ada yang diterjemahkan secara konsisten dengan redaksi "(Allah) Yang Maha Pengasih", yaitu pada surah Maryam [19]:61, Maryam [19]:96, Yāsīn [36]:15, Yāsīn [36]:23, Yāsīn [36]:52, al-Zukhrūf [43]:20. Berikut penerjemahannya:

جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًا

[٦١:١٩]

(Yaitu,) surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh **(Allah) Yang Maha Pengasih** kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) gaib. Sesungguhnya janji-Nya pasti ditepati.⁴¹

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا [١٩:٩٦]

Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, **(Allah) Yang Maha Pengasih** akan menanamkan rasa cinta (dalam hati) mereka.⁴²

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْتُمْ إِلاَّ

تَكْذِبُونَ [٣٦:١٥]

Mereka (penduduk negeri) menjawab, "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami. **(Allah) Yang Maha Pengasih** tidak (pernah) menurunkan sesuatu apa pun. Kamu hanyalah berdusta."⁴³

⁴¹ QS Maryam [19]:61.

⁴² QS Maryam [19]:96.

⁴³ QS. Yāsīn [36]:15.

أَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا
 وَلَا يُنْقِذُونِ [٣٦:٢٣]

Mengapa aku (harus) mengambil sembah-sembahan selain-Nya? Jika **(Allah) Yang Maha Pengasih** menghendaki bencana terhadapku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkanaku.⁴⁴

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا ۗ ۗ هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ
 الْمُرْسَلُونَ [٥٢:٣٦]

Mereka berkata, “Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?” (Lalu, dikatakan kepada mereka,) “Inilah yang dijanjikan **(Allah) Yang Maha Pengasih** dan benarlah para rasul(-Nya).”⁴⁵

وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ ۗ مَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۗ إِنْ هُمْ
 إِلَّا يَخْرُصُونَ [٢٠:٤٣]

Mereka berkata, “Sekiranya **(Allah) Yang Maha Pengasih** menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).” Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu. Mereka hanyalah menduga-duga belaka.⁴⁶

Penerjemahan keenam ayat di atas menunjukkan hasil yang sama, meski konteks yang dihadapi berbeda. Namun perbedaan konteks tersebut tidak sampai mempengaruhi pada perbedaan makna yang berdampak pada penerjemahan. Sehingga lafaz *Rahmān* diterjemahkan secara konsisten dengan redaksi “(Allah) Yang Maha Pengasih” dengan memberikan kata penjelas yang berada dalam tanda kurung berupa lafaz ‘Allah’. Ini mengindikasikan bahwa prosedur penerjemahan berupa pemberian catatan yang digunakan memiliki hasil terjemahan yang sama.

Adapun penilaian konsistensi tersebut hanya sebatas pada keenam ayat di atas, bukan dilihat dari keseluruhan lafaz *Rahmān* yang berkedudukan sebagai *fā'il*, karena penerjemahan lafaz *Rahmān* yang berkedudukan sebagai *fā'il* secara keseluruhan tidak diterjemahkan dengan konsisten.

⁴⁴ QS. Yāsīn [36]:23.

⁴⁵ QS. Yāsīn [36]:52.

⁴⁶ QS al-Zukhrūf [43]:20.

b. Ketika Lafaz *Rahmān* menjadi *maf'ūl bih*

Inkonsistensi penerjemahan ini terjadi dalam surah Yāsīn [36]:11 dan Qāf [50]:33. Lafaz *Rahmān* dan kedua ayat ini sama-sama menjadi *maf'ūl bih* yang di-*naṣabkan* oleh *fi'il* حَشِيَ yang diterjemahkan sebagai 'takut' dalam terjemah Kemenag.

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَحَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ ۖ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ
 وَأَجْرٍ كَرِيمٍ [١١:٣٦]

Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanya (bisa) memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikutinya dan yang takut kepada **Tuhan Yang Maha Pengasih** tanpa melihat-Nya. Berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.⁴⁷

مَنْ حَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ [٥٠:٣٣]

(Dialah) orang yang takut kepada **Zat Yang Maha Pengasih** (sekalipun) dia tidak melihat-Nya dan dia datang (menghadap Allah) dengan hati yang bertobat.⁴⁸

Konteks kedua ayat tersebut sama-sama berisi tentang penegasan bahwa hanya orang yang mau mengikuti peringatan al-Qur'an dan orang yang takut kepada Tuhan saja yang mau menerima peringatan itu.⁴⁹ Adapun metode yang digunakan untuk menerjemahkan lafaz *Rahmān* pada kedua ayat di atas adalah metode setia dengan menggunakan prosedur pemberian catatan dan teknik deskripsi.

Berdasarkan penerjemahan kedua ayat di atas, bisa dilihat bahwa terjemahan lafaz *Rahmān* terdapat perbedaan. Dalam surah Yāsīn diterjemahkan dengan 'Tuhan Yang Maha Pengasih', sedangkan dalam surah Qāf diterjemahkan sebagai 'Zat Yang Maha Pengasih'. Keduanya ditambahkan kata penjelas dengan redaksi yang berbeda. Apabila melihat tuntutan konteks yang dihadapi keduanya sama, maka seharusnya kedua ayat ini diterjemahkan dengan hasil yang sama pula terlebih redaksi kalimat yang digunakan pun juga sama, yakni حَشِيَ الرَّحْمَنَ

⁴⁷ QS. Yāsīn [36]:11.

⁴⁸ QS Qāf [50]:33.

⁴⁹ RI Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 8 (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), 200.

بِالْغَيْبِ, sehingga kedua ayat di atas mengalami inkonsistensi berdasarkan prosedur yang digunakan dalam memberikan tambahan catatan penjelas.

c. Ketika lafaz *Rahmān* menjadi *Majrūr* yang jatuh setelah huruf *jar min*

Lafaz *Rahmān* yang tersebar dalam al-Qur'an ketika jatuh setelah huruf *jar min* hanya ada empat, yaitu dalam surah Maryam[19]:45, al-Shu'arā [26]:5, al-Anbiyā' [21]: 42, dan Fuṣṣilat [41]:2. Keempat ayat ini menghasilkan terjemahan yang berbeda atas lafaz *Rahmān* yang jatuh setelah huruf *jar min*.

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

[١٩:٤٥]

Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari **(Tuhan) Yang Maha Pemurah** menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan.⁵⁰

Pada ayat ini Allah menerangkan kisah Nabi Ibrahim yang memberantas penyembahan benda mati berupa berhala yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat, karena mereka mendapati nenek moyang mereka menyembahnya. Sehingga nabi Ibrahim menyeru untuk meninggalkan berhala tersebut agar terhindar dari azab Allah.

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّنَ الرَّحْمَنِ مُحَدَّثٍ إِلَّا كَانُوا عَنْهُ مُعْرِضِينَ [٢٦:٥]

Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru (ayat Al-Qur'an) dari **Tuhan Yang Maha Pengasih**, kecuali mereka selalu berpaling darinya.⁵¹

Pada ayat ini Allah memberikan penjelasan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang jelas, dan sikap Rasul yang begitu menginginkan agar kaumnya beriman, sehingga hampir membinasakan dirinya karena banyaknya orang yang menolak beriman kepada Allah, Al-Qur'an, dan kenabian.⁵²

⁵⁰ QS. Maryam[19]:45.

⁵¹ QS. al-Shu'arā [26]:5.

⁵² RI Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 7 (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), 62.

قُلْ مَنْ يَكَلُوكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَنِ ۗ بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ
رَبِّهِمْ مُّعْرِضُونَ [٤٢:٢١]

Katakanlah, “Siapakah yang akan menjaga kamu pada waktu malam dan siang dari (siksaan) Allah Yang Maha Pengasih?” Bahkan, mereka berpaling dari mengingat Tuhan mereka.⁵³

Pada ayat ini Allah memberikan petunjuk kepada Rasulullah tentang apa yang harus beliau perbuat dan beliau katakan kepada kaum kafir itu agar mereka sadar atas kekeliruan mereka dan segera beriman.⁵⁴

تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ [٤١:٢]

(Al-Qur`an ini) diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.⁵⁵

Pada ayat ini diterangkan bahwa al-Qur`an membawa kabar gembira dan menjadi inti risalah Nabi Muhammad berasal dari Allah, namun orang-orang kafir tetap mengingkarinya.⁵⁶

Adapun metode yang digunakan pada keempat ayat di atas sebenarnya adalah sama, yaitu metode setia dengan menggunakan prosedur pemberian catatan dan teknik deskripsi, namun dapat dilihat bahwa lafaz *Rahmān* diterjemahkan dengan redaksi yang berbeda-beda.

Adanya perbedaan konteks pada keempat ayat tersebut seharusnya tidak mengarahkan pada perbedaan makna yang dihasilkan, namun keempat ayat di atas diterjemahkan dengan redaksi yang berbeda, sehingga mengalami inkonsistensi atas pemilihan kata ‘Tuhan’ dan ‘Allah’ serta penyertaan tanda kurung pada kata ‘Tuhan’ dalam surah Maryam[19]:45, yang artinya inkonsistensi tersebut terjadi berdasarkan prosedur yang digunakan.

d. Ketika lafaz *Rahmān* menjadi *Majrūr* yang jatuh setelah huruf *jar ba’*

Lafaz *Rahmān* dalam al-Qur`an ketika jatuh setelah huruf *jar bā’* hanya ada tiga, yaitu pada surah al-Ra`du [13]:30, al-Zukhrūf [43]:33, dan

⁵³ QS. al-Anbiyā’ [21]: 42

⁵⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, 2008, 6:265.

⁵⁵ QS. Fuṣṣilat [41]:2.

⁵⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, 2008, 8:588.

Maryam [19]:18. Ketiga ayat ini menghasilkan terjemahan yang berbeda atas lafaz *Rahmān* yang jatuh setelah huruf *jar bā'*.

Surah al-Ra'du [13]:30 dan surah al-Zukhrūf [43]:33 berbicara mengenai topik yang sama, yaitu pengingkaran terhadap Allah *subhānahu wa ta'āla*. Lafaz *Rahmān* dalam kedua ayat ini sama-sama didahului dengan lafaz yang diderivasi dari kata yang sama, yaitu *كُفِرَ*. Ini bisa dilihat pada penerjemahan yang dihasilkan:

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لَّتَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِي
 أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ ۗ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ
 تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابٍ [١٣:٣٠]

Seperti (pengutusan para rasul sebelumnya) itulah, Kami (juga) mengutusmu (Nabi Muhammad) kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat agar engkau bacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada **Tuhan Yang Maha Pengasih**. Katakanlah, "Dia Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat."⁵⁷

Allah *subhānahu wa ta'āla* menegaskan bahwa pengutusan Nabi Muhammad tidaklah berbeda sifatnya dengan pengutusan rasul-rasul sebelumnya. Di samping itu, Allah menjelaskan fungsi dan sifat al-Qur'an serta nasib orang-orang yang menentang Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alayhi wasallam*.

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ
 لِيُوتِيَهُمْ سُقْفًا مِّنْ فَضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ [٤٣:٣٣]

Seandainya bukan karena (Kami tidak menghendaki) manusia menjadi satu umat (yang kufur), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang ingkar kepada **(Allah) Yang Maha Pengasih**, loteng-loteng rumah mereka dan tangga-tangga yang mereka naiki dari perak.⁵⁸

⁵⁷ QS. al-Ra'du [13]:30.

⁵⁸ QS. al-Zukhrūf [43]:33.

Pada surah al-Ra'du [13]:30 lafaz *Rahmān* mengiringi lafaz يَكْفُرُونَ dan pada surah al-Zukhrūf [43]:33 mengiringi lafaz يَكْفُرُ. Dengan demikian, konteks pada kedua ayat ini adalah sama, yakni membahas kekufuran terhadap Allah *subhānahu wa ta'āla*.

Namun, penerjemahan Kemenag RI menghasilkan bentuk terjemahan yang berbeda, sehingga menimbulkan inkonsistensi penerjemahan. Pada surah al-Ra'du [13]:30 lafaz *Rahmān* diterjemahkan sebagai 'Tuhan Yang Maha Pengasih', sedangkan pada surah al-Zukhrūf [43]:33 diterjemahkan sebagai '(Allah) Yang Maha Pengasih' dengan tambahan tanda kurung.

Pada surah Maryam [19]:18 lafaz *Rahmān* diterjemahkan sebagai 'Tuhan Yang Maha Pengasih'.

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا [١٩:١٨]

Dia (Maryam) berkata (kepadanya), "Sesungguhnya aku berlindung kepada **Tuhan Yang Maha Pengasih** darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa."⁵⁹

Bentuk penerjemahan ini sama dengan yang terdapat pada surah al-Ra'du [13]:30, meskipun terdapat perbedaan konteks antara kedua surah tersebut namun tidak mempengaruhi pada perbedaan terjemahan yang dihasilkan. Dapat disimpulkan bahwa inkonsistensi ini terjadi berdasarkan prosedur penerjemahan yang digunakan, yaitu pemberian catatan berupa penjelasan kata dalam tanda kurung.

e. Ketika lafaz *Rahmān* menjadi *Majrūr* yang jatuh setelah huruf *jar lām*

Lafaz *Rahmān* yang tersebar dalam al-Qur`an ketika jatuh setelah huruf *jar lām* terdapat 9 ayat, yaitu pada surah Maryam [19]:26, Maryam [19]:44, Maryam [19]:91, Maryam [19]:92, ṭāhā [20]:108, al-Furqān [25]:26, al-Furqān [25]:60, al-Zukhrūf [43]:17, al-Zukhrūf [43]:81.

Dari kesembilan ayat di atas, lafaz *Rahmān* diterjemahkan dengan berbeda-beda, meskipun konteks gramatika beberapa ada yang sama. Seperti dalam surah Maryam [19]:91 dan al-Zukhrūf [43]:81 yang sama-

⁵⁹ QS. Maryam [19]:18.

sama didahului oleh *lām* yang berfaedah *tamlīk* (kepemilikan). Namun, lafaz *Rahmān* dalam kedua ayat tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk yang berbeda, padahal diketahui bahwa konteks yang melingkupi kedua ayat tersebut dan redaksi kalimat yang digunakan sama, yaitu لِلرَّحْمٰنِ وَلَدًا.

أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمٰنِ وَلَدًا [١٩:٩١]

Hal itu terjadi) karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak.⁶⁰

وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمٰنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا [١٩:٩٢]

Tidak sepatasnya (Allah) Yang Maha Pengasih mengangakat anak.⁶¹

قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعٰبِدِيْنَ [٤٣:٨١]

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, akulah orang pertama yang menyembah (anak itu).⁶²

Pada surah Maryam [19]:91 dan 92 membicarakan bahwa orang-orang musyrik yang mengatakan Allah mempunyai anak adalah sesat, karena anggapan mereka sangat keliru.⁶³ Topik pembicaraan yang terdapat pada surah Maryam [19]:91 tersebut sama halnya dengan yang terdapat pada surah al-Zukhrūf [43]:81, yaitu penegasan bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alayhi wasallam* tidak mengikuti ajakan orang-orang musyrik bukan karena benci kepada mereka, melainkan karena mereka menganut akidah yang sesat yang bertentangan dengan risalah yang disampaikannya, di antara kepercayaan mereka adalah mempercayai Tuhan mempunyai anak.⁶⁴

Persamaan konteks pada ayat-ayat di atas seharusnya menjadikan lafaz *Rahmān* diterjemahkan dengan redaksi yang sama, tetapi dalam surah Maryam [19]:91 dan 92 diterjemahkan dengan “(Allah) Yang Maha Pengasih”, sedangkan pada surah al-Zukhrūf [43]:81 diterjemahkan dengan “Tuhan Yang Maha Pengasih”. Perbedaan

⁶⁰ QS. Maryam [19]:91.

⁶¹ QS. Maryam [19]:92.

⁶² QS. al-Zukhrūf [43]:81.

⁶³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2008, 6:104.

⁶⁴ RI Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 9 (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), 148.

penerjemahan ini dimungkinkan karena perbedaan penerjemah, karena bisa dilihat bahwa penerjemahan pada surah Maryam memiliki redaksi yang sama, sedangkan pada surah al-Zukhrūf tidak terjadi demikian. Selain itu, inkonsistensi ini juga terjadi berdasarkan prosedur yang digunakan dalam pemberian catatan berupa kata penjelas di dalam kurung dan tidak.

Selain pada ketiga ayat di atas, lafaz *Rahmān* yang jatuh setelah huruf *jar lām* yang lain juga diterjemahkan dengan redaksi yang berbeda-beda pula, berikut penerjemahannya:

فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فِيمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي
نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا [١٩:٢٦]

Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk **Tuhan Yang Maha Pengasih**. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.’⁶⁵

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا [٤٤:١٩]

Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada **Tuhan Yang Maha Pemurah**.⁶⁶

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ۗ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا
تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا [١٠٨:٢٠]

Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (Israfil) tanpa berbelok-belok. Semua suara tunduk merendah kepada **Tuhan Yang Maha Pengasih**, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik.⁶⁷

الْمَلِكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَنِ ۗ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا [٢٦:٢٥]

Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik **Yang Maha Pengasih**. Itu adalah hari yang sangat sulit bagi orang-orang kafir.⁶⁸

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا
وَزَادَهُمْ نُفُورًا [٢٥:٦٠]

⁶⁵ QS. Maryam [19]:26.

⁶⁶ QS. Maryam [19]:44.

⁶⁷ QS. Ṭāhā [20]:108.

⁶⁸ QS. al-Furqān [25]:26.

Apabila dikatakan kepada mereka, “Sujudlah kepada **Yang Maha Pengasih**.” Mereka menjawab, “Siapakah Yang Maha Pengasih itu? Apakah kami bersujud kepada (Allah) yang engkau (Nabi Muhammad) perintahkan kepada kami?” (Perintah) itu menambah mereka makin lari (dari kebenaran).⁶⁹

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

[٤٣:١٧]

Apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira tentang sesuatu (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) **Yang Maha Pengasih**, jadilah wajahnya merah padam karena menahan sedih (dan marah).⁷⁰

Perbedaan penerjemahan atas lafaz *Rahmān* di atas juga terjadi pada konteks gramatika yang sama, seperti lafaz *Rahmān* yang sama-sama jatuh setelah huruf *jar lām* yang berfaedah *tamlik* (kepemilikan) atau berfaedah *intihā' al-ghāyah* (arti sampai atau kepada) tetapi diterjemahkan dengan redaksi yang berbeda dengan empat bentuk, yaitu ‘Tuhan Yang Maha Pemurah’, ‘Tuhan Yang Maha Pengasih’, ‘Yang Maha Pengasih’, dan ‘(Allah) Yang Maha Pengasih’. Inkonsistensi ini terjadi atas perbedaan penerapan prosedur pemberian catatan berupa kata penjelas baik di dalam kurung ataupun tidak.

f. Ketika lafaz *Rahmān* menjadi *Majrūr* yang jatuh setelah huruf *jar ‘alā* dan *ilā*

Lafaz *Rahmān* yang jatuh setelah huruf *jar عَلَى* dan *إِلَى* masing-masing hanya terdapat satu di dalam al-Qur`an, yakni pada surah Maryam [19]:69 dan surah Maryam₁[9]:85. Kedua ayat ini memiliki konteks topik yang berbeda, namun apabila diterjemahkan dengan redaksi yang sama tidak memiliki pengaruh terhadap perbedaan makna.

ثُمَّ لَنَزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا [١٩:٦٩]

Kemudian, pasti akan Kami tarik dari setiap golongan siapa di antara mereka yang paling durhaka kepada **Yang Maha Pengasih**.⁷¹

⁶⁹ QS. al-Furqān [25]:60.

⁷⁰ QS. Zukhrūf [43]:17.

⁷¹ QS. Maryam [19]:69.

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا [١٩:٨٥]

(Ingatlah) suatu hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa (menghadap) kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai rombongan yang terhormat.⁷²

Penerjemahan lafaz *Rahmān* pada kedua ayat ini sebelumnya sama-sama didahului kata ‘kepada’. Namun redaksi penerjemahan keduanya berbeda, pada surah Maryam₁[9]:69 diterjemahkan dengan “Yang Maha Pengasih”, sedangkan pada surah Maryam₁[9]:85 diterjemahkan dengan “(Allah) Yang Maha pengasih” dengan tambahan tanda kurung pada kata ‘Allah’. Metode yang digunakan adalah metode penerjemahan setia dengan teknik deskripsi, namun yang menjadi inkonsistensi adalah penggunaan prosedur pemberian catatan yang menghasilkan penerjemahan yang berbeda.

g. Ketika lafaz *Rahmān* menjadi *Mazrūf* (kalimat yang jatuh setelah *zarf*)

Dalam surah Maryam₁[9]:78 dan QS Maryam₁[9]:87, lafaz *Rahmān* sama-sama berkedudukan sebagai *mazrūf* yang jatuh setelah *zarf makān* ‘عند’ dengan redaksi kalimat yang sama, yaitu اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا.

أَطَّلَعَ الْغَيْبِ أَمْ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا [١٩:٧٨]

Apakah dia melihat yang gaib ataukah telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih?⁷³

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا [١٩:٨٧]

Mereka tidak punya (hak mendapat atau memberi) syafaat (pertolongan), kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi (Allah) Yang Maha Pengasih.⁷⁴

Pada surah Maryam ayat 78, lafaz *Rahmān* diterjemahkan dengan menambahkan kata ‘Tuhan’, sedangkan dalam surah Maryam ayat 87 dengan menambahkan kata ‘(Allah)’ yang disertai dengan tanda kurung. Metode yang digunakan dalam menerjemahkan lafaz *Rahmān* yaitu metode setia dengan prosedur pemberian catatan dan teknik deskripsi.

⁷² QS. Maryam [19]:85.

⁷³ QS. Maryam[9]:78.

⁷⁴ QS. Maryam[9]:87.

Bentuk redaksi kalimat yang sama persis dan tuntutan konteks dalam kedua ayat ini adalah sama, seharusnya tidak sampai menghasilkan hasil penerjemahan yang berbeda. Sehingga dalam kedua ayat ini terjadi inkonsistensi penerjemahan dalam penggunaan prosedur berupa pemberian catatan dengan kata penjelas baik di dalam kurung atau tidak.

h. Ketika lafaz *Rahmān* menjadi *Muḍāf ilaih*

Dalam pembahasan *Nahwu*, satuan frase dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni *tarkīb idāfī* dan *tarkīb waṣfī*. *Tarkīb idāfī* ini umumnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana susunan bahasa Arab-nya tanpa penambahan atau perubahan apapun.⁷⁵ Hal ini sebagaimana penerjemahan lafaz *Rahmān* dalam surah al-Furqān [25]:63 dan al-Zukhrūf [43]:19, lafaz *Rahmān* sama-sama berkedudukan sebagai *Muḍāf ilaih* dengan *Muḍāf* berupa lafaz عِبَادٌ.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
 قَالُوا سَلَامًا [٢٥:٦٣]

Hamba-hamba **Tuhan Yang Maha Pengasih** itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam."⁷⁶

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَاثًا ۖ أَشْهَدُوا خَلْقَهُمْ ۖ
 سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ [١٩:٤٣]

Mereka menganggap para malaikat, hamba-hamba (**Allah**) **Yang Maha Pengasih** itu, berjenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaannya? Kelak kesaksian (yang mereka karang sendiri itu) akan dituliskan dan akan dimintakan pertanggungjawaban.⁷⁷

Kedua ayat di atas tidak memiliki konteks topik yang sama, namun lafaz *Rahmān* memiliki susunan yang sama pada kedua ayat tersebut, yakni susunan *idāfah* yang terdiri dari *Muḍāf* berupa lafaz عِبَادٌ

⁷⁵ Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah: Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 79.

⁷⁶ QS. al-Furqān [25]:63.

⁷⁷ QS al-Zukhrūf [43]:19.

dan *Mudāf ilaih* berupa lafaz رَحْمَن. Perbedaan konteks pada kedua ayat di atas, seharusnya tidak sampai menimbulkan perbedaan pada penerjemahan yang dihasilkan.

Dengan demikian, perbedaan penerjemahan yang terjadi pada lafaz *Rahmān* merupakan inkonsistensi pada penerapan prosedur yang digunakan, sebab pada surah al-Furqān [25]:63 diterjemahkan sebagai ‘Tuhan Yang Maha Pengasih’ dan pada surah al-Zukhrūf [43]:19 diterjemahkan sebagai ‘(Allah) Yang Maha Pengasih’.

Berbeda dengan kedua ayat di atas yang mengalami inkonsistensi penerjemahan atas lafaz *Rahmān*, pada surah al-Zukhrūf [43]:45 dan al-Mulk [67]:20 lafaz *Rahmān* diterjemahkan dengan redaksi yang sama, yaitu menjadi ‘(Allah) yang Maha Pengasih’. Kedua ayat ini memiliki redaksi teks sumber yang sama, yakni lafaz رَحْمَن menjadi *mudāf ilaih* dengan *mudāf* yang sama yaitu lafaz دُونِ.

وَأَسْأَلُ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ [٤٣:٤٥]

Tanyakanlah (Nabi Muhammad) kepada (pengikut) rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, “Apakah Kami menjadikan selain **(Allah) yang Maha Pengasih** sebagai tuhan-tuhan yang disembah?”⁷⁸

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ ۗ إِنَّ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي غُرُورٍ [٦٧:٢٠]

Atau, siapakah yang akan menjadi bala tentara bagimu yang dapat menolongmu selain **(Allah) Yang Maha Pengasih**? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu.⁷⁹

Hanya saja dalam surah al-Zukhrūf [43]:45 terjadi kemungkinan kesalahan pengetikan dalam penerjemahan lafaz *Rahmān*. Pada ayat ini, kata ‘yang’ ditulis dengan huruf kecil, seharusnya huruf ‘Y’ ditulis dengan menggunakan huruf kapital sebagaimana penelitian kata ‘Yang’ pada penerjemahan lafaz *Rahmān* lainnya.

⁷⁸ QS. al-Zukhrūf [43]:45.

⁷⁹ QS. al-Mulk [67]:20.

Selain pada ayat-ayat di atas, lafaz *Rahmān* yang berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* juga masih banyak, hanya saja bentuk *mudāf*-nya tidak serupa dengan ayat lainnya. Ada 4 ayat yang diterjemahkan dengan tidak konsisten, berikut penerjemahannya:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا
 مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۚ إِذَا
 تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا [١٩:٥٨]

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yakni para nabi keturunan Adam, orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, keturunan Ibrahim dan Israil (Ya'qub), serta orang yang telah Kami beri petunjuk dan Kami pilih. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat **Allah Yang Maha Pengasih**, mereka tunduk, sujud, dan menangis.⁸⁰

إِنَّ كُلَّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى الرَّحْمَنِ عَبْدًا [١٩:٩٣]

Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada **(Allah) Yang Maha Pengasih** sebagai seorang hamba.⁸¹

وَإِذَا رَأَوْا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ يَتَّخِذُونَكَ إِلاَّ هُزُوعًا هَذَا الَّذِي يَذْكُرُ
 آلِهَتَكُمْ وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمَنِ هُمْ كَافِرُونَ [٢١:٣٦]

Apabila orang-orang yang kufur itu melihat engkau (Nabi Muhammad), mereka hanya menjadikan engkau bahan ejekan. (Mereka mengatakan,) “Inikah orang yang mencela tuhan-tuhanmu?” Padahal, mereka orang yang ingkar mengingat **(Allah) Yang Maha Pengasih**.⁸²

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ [٤٣:٣٦]

Siapa yang berpaling dari pengajaran **(Allah) Yang Maha Pengasih** (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya). Maka, ia (setan) selalu menemaninya.⁸³

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن
 تَفَؤُوتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ [٣:٦٧]

⁸⁰ QS. Maryam [19]:58.

⁸¹ QS. Maryam [19]:93.

⁸² QS al-Anbiyā' [21]:36.

⁸³ QS. al-Zukhruf [43]:36.

(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan **Tuhan Yang Maha Pengasih** ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?⁸⁴

Dari penerjemahan di atas, tiga ayat diterjemahkan sama ke dalam bentuk '(Allah) Yang Maha Pengasih' dengan menambahkan tanda kurung pada kata 'Allah'. Sedangkan pada satu ayat lainnya, yakni pada surah Maryam [19]:58 diterjemahkan dengan 'Allah Yang Maha Pengasih' tanpa menambahkan tanda kurung pada kata 'Allah'. Perbedaan diksi juga terjadi pada surah al-Mulk [67]:3 yang diterjemahkan dengan 'Tuhan Yang Maha Pengasih', bukan menggunakan 'Allah'.

Semua perbedaan penerjemahan tersebut terjadi karena inkonsistensi atas penggunaan prosedur pemberian catatan berupa kata penjelas, baik dengan tanda kurung ataupun tidak. Meskipun dilatarbelakangi dengan konteks yang berbeda-beda, namun perbedaan itu seharusnya tidak sampai mempengaruhi pada perbedaan penerjemahan.

Dari kesemua ayat di atas, lafaz *Rahmān* diterjemahkan dengan menggunakan metode setia, prosedur pemberian catatan, dan teknik deskripsi.

i. Ketika lafaz *Rahmān* menjadi *Mubtadā'*

Lafaz *Rahmān* yang berkedudukan sebagai *Mubtadā'* dalam al-Qur`an hanya terdapat pada 1 ayat saja, yakni pada surah al-Rahmān [55]:1.

الرَّحْمٰنُ [٥٥:١]

(Allah) Yang Maha Pengasih,⁸⁵

Lafaz *Rahmān* pada ayat ini berkedudukan sebagai *Mubtadā'* dengan *khavar* ayat setelahnya, yaitu ayat 2 yang berbunyi *عَلَّمَ الْقُرْآنَ*. Sebagaimana yang dituturkan oleh Abu Ḥayyān dalam tafsirnya:

والظاهر أن (الرحمن) مرفوع على الإبتداء. و (علم القرآن) خبره⁸⁶

⁸⁴ QS. al-Mulk [67]:3.

⁸⁵ QS. al-Rahmān [55]:1.

Lafaz *Rahmān* pada ayat di atas diterjemahkan dengan “(Allah) Yang Maha Pengasih”, dengan menambahkan kata penjelas berupa kata ‘Allah’ yang diberi tanda kurung. Metode yang digunakan adalah metode terjemahan setia dengan prosedur pemberian catatan dan teknik deskripsi.

j. Ketika lafaz *Rahmān* menjadi *Khabar*

Lafaz *Rahmān* yang diterjemahkan sebagai *khabar* terdapat pada 5 ayat, yakni pada surah Ṭāha [20]:5, Ṭāha [20]:90, al-Anbiyā’ [21]:112, al-Ḥaṣhr [59]:22, dan al-Mulk [67]:29. Kelima ayat tersebut memiliki konteks topik yang berbeda-beda, namun perbedaan konteks tersebut tidak sampai menimbulkan perbedaan penerjemahan yang dihasilkan.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۖ هُوَ الرَّحْمَنُ
 الرَّحِيمُ [٢٢:٥٩]

Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. (Dialah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah **Yang Maha Pengasih** lagi Maha Penyayang.⁸⁷

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى [٢٠:٥]

(Dialah Allah) **Yang Maha Pengasih** (dan) bersemayam di atas ‘Arasy.⁸⁸

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ أَمَّنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ
 مُّبِينٍ [٦٧:٢٩]

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah **Zat Yang Maha Pengasih**, kami beriman kepada-Nya dan hanya kepada-Nya kami bertawakal. Kelak kamu akan tahu siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.”⁸⁹

⁸⁶ Abi Ḥayyan Al-Andalusī, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*, vol. 8 (Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2010), 186.

⁸⁷ QS. al-Ḥaṣhr [59]:22.

⁸⁸ QS. Ṭāha [20]:5.

⁸⁹ QS. al-Mulk [67]:29.

قَالَ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ ۗ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

[١١٢:٤١]

Dia (Nabi Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Tuhan kami adalah **Tuhan Yang Maha Pengasih** (dan) yang dimintai segala pertolongan atas semua yang kamu katakan.”⁹⁰

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلُ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ ۗ وَإِنَّ رَبَّكُمُ
الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي [٩٠:٢٠]

Sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, “Wahai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengannya (patung anak sapi) dan sesungguhnya Tuhanmu ialah **(Allah) Yang Maha Pengasih**. Maka, ikutilah aku dan taatilah perintahku.”⁹¹

Penerjemahan lafaz *Rahmān* pada kelima ayat di atas diterjemahkan secara tidak konsisten. Perbedaan ini terjadi atas prosedur penerjemahan yang digunakan. Lafaz *Rahmān* diterjemahkan dengan ‘Yang Maha Pengasih’ sebanyak 2 kali, dan masing-masing yang lain sebanyak 1 kali dengan redaksi ‘(Allah) Yang Maha Pengasih’, ‘Tuhan Yang Maha Pengasih’, dan ‘Zat Yang Maha Pengasih’. Pada surah al-Baqarah [2]: 163 lafaz *Rahmān* diterjemahkan menjadi ‘Yang Maha Pengasih’ merupakan pilihan yang tepat, tanpa didahului kata ‘Tuhan’ atau ‘Allah’, sebab jika disertai salah satunya akan menghasilkan kerancuan dan pengulangan kata yang sama dari bentuk penerjemahan lafaz *إِلَهُ*. Sedangkan pada keempat ayat lainnya diterjemahkan secara tidak konsisten, dengan menambahkan kata ‘(Allah)’ yang diberi tanda kurung, menambahkan kata ‘Tuhan’ tanpa tanda kurung, dan juga kata ‘Zat’ tanpa tanda kurung.

Perbedaan ini juga terjadi pada penerjemahan *mubtadā’* pada tiga ayat pertama di atas, lafaz *Rahmān* sama-sama merupakan *khbar* dari *mubtadā’* lafaz *هُوَ* baik yang dibuang maupun yang ditampakkan di dalam ayat. Jika dilihat dari penerjemahan ketiga ayat tersebut, lafaz *هُوَ* sendiri

⁹⁰ QS. al-Anbiyā’ [21]:112.

⁹¹ QS. Ṭāha [20]:90.

diterjemahkan berbeda, ada yang hanya diterjemahkan dengan 'Dialah' ada juga dengan 'Dialah Allah'.

Semua lafaz *Rahmān* pada ayat di atas diterjemahkan dengan menggunakan metode setia, prosedur pemberian catatan berupa kata penjelas baik yang di dalam tanda kurung atau tidak, dan dengan teknik deskripsi.

k. Ketika lafaz *Rahmān* menjadi sifat

Penerjemahan lafaz *Rahmān* yang berkedudukan sebagai sifat di dalam al-Qur'an hanya terdapat pada 1 ayat saja, yakni pada surah al-Baqarah [2]: 163.

وَاللَّهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ [١٦٣:٢]

Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia **Yang Maha Pengasih** lagi Maha Penyayang.⁹²

Kemenag menerjemahkan lafaz *Rahmān* pada ayat di atas dengan bentuk yang lebih mengarah pada *tarkīb waṣfi* yang membentuk pola hubungan benda yang disifati dan sifatnya, bukan sebagai *khbar* dari *mubtadā'*. Penerjemahan 'Yang Maha Pengasih' tanpa menambahkan kata penjelas sebelumnya berupa kata 'Allah' atau 'Tuhan' memang lebih cocok diasumsikan untuk penerjemahan kata sifat dan yang disifati. Meskipun ada pendapat yang menyebutkan kedudukan lafaz *Rahmān* pada ayat ini adalah bisa berkedudukan selain *na'at*, seperti yang disampaikan oleh Abu Ḥayyān berikut ini:

وَيَجُوزُ ارْتِفَاعُ الرَّحْمَنِ عَلَى الْبَدَلِ مِنْ هُوَ، وَعَلَى إِضْمَارِ مُبْتَدَأٍ مُخَدَّوْفٍ،
 أَيُّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، وَعَلَى أَنْ يَكُونَ خَبْرًا بَعْدَ خَبْرٍ لِقَوْلِهِ:
 وَاللَّهُكُمْ، فَيَكُونُ قَدْ قَضَى هَذَا الْمُبْتَدَأَ ثَلَاثَةَ أَخْبَارٍ: إِلَهٌ وَاحِدٌ خَبْرٌ،
 وَلَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَبْرٌ ثَانٍ، وَالرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ خَبْرٌ ثَالِثٌ. وَلَا يَجُوزُ أَنْ

⁹² QS. al-Baqarah [2]: 163.

يَكُونُ خَبْرًا لَّهُوَ هَذِهِ الْمَذْكُورَةَ لِأَنَّ الْمُسْتَتَنَّى هُنَا لَيْسَ بِجُمْلَةٍ،
بِخِلَافِ قَوْلِكَ: مَا مَرَرْتُ بِرَجُلٍ إِلَّا هُوَ أَفْضَلُ مِنِّي رَيْدٍ.⁹³

Menurut Abu Ḥayyān lafaz *Rahmān* diperbolehkan dihukumi *rafa'* dengan 3 alasan, 1) menjadi *badāl* dari lafaz هُوَ, 2) menyimpan *mubtadā'* yang dibuang, jika dikira-kirakan redaksinya adalah هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ, dan 3) menjadi *khavar* yang ketiga dari *mubtadā'* lafaz وَإِلَهُكُمْ. Adapun yang tidak diperbolehkan adalah menghukumi lafaz *Rahmān* sebagai *khavar* dari lafaz هُوَ yang disebutkan dalam ayat tersebut, karena itu merupakan *mustathnā* dan bukan merupakan jumlah.

Dari penerjemahan lafaz *Rahmān* dalam ayat ini dapat disimpulkan bahwa ia diterjemahkan dengan menggunakan metode setia dan menggunakan teknik deskripsi. *Rahmān* tidak diterjemahkan dengan menambahkan catatan berupa kata penjelas baik di dalam kurung ataupun tidak. Jika dilihat dari konteks yang dihadapi, lafaz *Rahmān* diterjemahkan secara konsisten dengan bentuk 'Yang Maha Pengasih', karenan tuntutan konteks tersebut.

4. Inkonsistensi berdasarkan kemungkinan salah ketik

Inkosistensi penerjemahan ini terjadi pada surah al-Zukhrūf [43]:45 yang berbunyi:

وَأَسْأَلُ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ آلِهَةً
يُعْبَدُونَ [٤٣:٤٥]

Tanyakanlah (Nabi Muhammad) kepada (pengikut) rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, "Apakah Kami menjadikan selain (Allah) yang Maha Pengasih sebagai tuhan-tuhan yang disembah?"⁹⁴

Lafaz *Rahmān* pada ayat di atas diterjemahkan dengan '(Allah) yang Maha Pengasih'. Kata 'yang' ditulis dengan huruf kecil, seharusnya huruf

⁹³ Abi Ḥayyan Al-Andalusī, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*, vol. 1 (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010), 638.

⁹⁴ QS al-Zukhrūf [43]:45.

'Y' ditulis dengan menggunakan huruf kapital sebagaimana penelitian kata 'Yang' pada penerjemahan lafaz *Rahmān* lainnya.

E. Simpulan

Metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan lafaz *Rahmān* menggunakan beberapa metode penerjemahan, yaitu *pertama* metode penerjemahan setia. *Kedua*, prosedur transfer, biasanya diistilahkan dengan mengalihaksarakan (transliterasi). *Ketiga*, prosedur pemberian catatan (*Notes, Additions, Glosses*) melalui kata penjelas yang berada di dalam teks, baik menggunakan tanda kurung ataupun tidak. *Keempat*, teknik deskripsi atau menjelaskan makna kata BSu ke dalam BSa. Sedangkan yang yang berhubungan dengan konsistensi penggunaan metode penerjemahan lafaz *Rahmān* dapat disimpulkan bahwa lafaz *Rahmān* diterjemahkan secara konsisten hanya pada 1 ayat saja, yakni pada surah al-Isrā' [17]:110, karena adanya tuntutan konteks yang berbeda. Adapun yang inkonsistensi diklasifikasikan menjadi 3 bentuk, yaitu inkonsistensi berdasarkan perbedaan pemilihan diksi, inkonsistensi berdasarkan teknik/prosedur penerjemahan, dan inkonsistensi berdasarkan kemungkinan salah ketik.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

Al-Andalusī, Abī Ḥayyan. *Tafsīr Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*. Vol. 8. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010.

———. *Tafsīr Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*. Vol. 1. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010.

Anam, Muchammad Zahrul. "Marji 'Ḍamīr Ayat Yahdī Man Yashā` dan Yuḍillu Man Yashā`: Studi Komparatif antara Terjemah Al-Quran dan Tafsir Ringkas Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (Lpmq) Kemenag." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2020): 103–32. <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.720>.

- Burdah, Ibnu. *Menjadi Penerjemah: Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Hanafi, Muchlis Muhammad. "Problematika Terjemahan Al-Quran Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer." *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2011): 169–95. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>.
- Istianah, Istianah. "Dinamika Penerjemahan Al-Quran: Polemik Karya Terjemah Al-Quran Hb Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Quran Muhammad Thalib." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 41–56. <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i1.695>.
- Kementerian Agama, RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 6. Jakarta: Widya Cahaya, 2008.
- . *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 10. Jakarta: Widya Cahaya, 2008.
- . *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 8. Jakarta: Widya Cahaya, 2008.
- . *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 7. Jakarta: Widya Cahaya, 2008.
- . *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 9. Jakarta: Widya Cahaya, 2008.
- Lajnah Kemenag. WEBINAR "PEMAKNAAN AYAT-AYAT MUSTASYABIHAT DALAM TERJEMAHAN AL-QUR'AN KEMENAG EDISI 2019," 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=JzAXBME3qqg>.
- Molina, Lucía, dan Amparo Hurtado Albir. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach." *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal* 47, no. 4 (2002): 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>.
- Muhammad, Muhammad. "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kemenerian Agama RI dan Muhammad Thalib)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2018): 1–24. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-01>.
- Mushaf Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Newmark, Peter. *A Textbook of Translation*. UK: Prentice-Hall International, 1987.
- Ordudari, Mahmoud. "Translation Procedures, Strategies and Methods." *Translation journal* 11, no. 3 (2007): 8.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al, dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī. *Tafsīr al-Jalālayn*. Al-Ḥaramain, 2007.

Syihabuddin, Syihabuddin. *Penerjemahan Arab-Indonesia (Teori dan Praktek)*. Bandung: Humaniora, 2005.

———. “Penerjemahan Teks Suci: Analisis Ketepatan Terjemahan Istilah Kecendekiaan Dalam Alquran dan Terjemahnya.” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 15, no. 1 (2016): 87–109. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15105>.

WAWANCARA

Wawancara dengan Abdul Ghofur, Sarang 20 Nopember 2020.

Wawancara Mukhlis M. Hanafi, Sarang 18 Agustus 2021.